IBTIDA
Jurnal Kajian Pendidikan Dasar
ISSN: (media online): 2808-1331
Jalan Tentara Pelajar No 55B, Telp: (0287) 385902 Kebumen 54312
Web journal: www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id email: redaksijurnalibtida@gmail.com

ANALISIS MAKNA DAN NILAI MORAL PADA PUISI ANAK USIA SEKOLAH DASAR DENGAN TEMA LINGKUNGAN

Arum Kinasih[1*], Hasna Nabila Exa[2], Siva Anisa Amalia[3], Septi Yulisetiani[4]
[1,2,3,4]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta
arumkinasih@student.uns.ac.id

Abstrak

Penulis memilih topik analisis makna dan nilai moral agar peserta didik usia sekolah dasar dapat dengan mudah menyerap makna serta memahami nilai moral yang terkandung dalam puisi anak sehingga dapat diiplementasikan di kehidupan sehari-hari. Penulis mengambil sampel 6 puisi pada website titikdua.net karya Yunita. Metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode kajian sastra dengan teknik analisis data berupa analisis interaktif. Hasil dari analisis yang penulis lakukan menunjukan bahwa puisi anak memiliki beberapa makna tersirat sehingga sulit dipahami serta mengandung nilai moral di dalamnya. Salah satu hasil dari puisi yang kami analisis yaitu berjudul "Pelangi" dengan nilai moral yang terkandung yaitu mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada kita.

Kata Kunci : *Analisis, Makna Puisi, Puisi Anak*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk kegiatan kreatif dalam menghasilkan sebuah karya yang mengandung nilai dan rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial masyarakat. Sumardjo dan Saini (1986: 3) dalam (Puisi et al., 2017), berpendapat bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang mengakibatkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra lahir karena adanya keinginan dari penulis untuk mengungkapkan perasannya yang berisi ide, gagasan, dan pesan tertentu berdasarkan ide dan realitas sosial budaya penulis serta menggunakan media bahasa sebagai penyampainya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat meninggalkan suatu pesan dan kesan bagi pembacanya. Dalam hal ini, pembaca dapat menikmati karya tersebut sekaligus mendapat pembelajaran/

pesan moral. Karya sastra adalah salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk 'mendidik' anak melalui bacaan. Karya sastra diyakini dapat memberi banyak manfaat pada anak dalam proses perkembangannya menuju dewasa. Menurut (Dzarna, 2016), karya sastra meliputi cerita pendek atau cerpen, novel, puisi, dan drama. Setiap karya sastra tersebut memiliki keindahan masing-masing, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan gaya bahasa pada setiap karya.

Puisi merupakan karya sastra yang sangat memperhatikan faktor keindahan dalam proses penulisannya. Menurut Coleridge dalam (Itaristanti, 2014)**,** puisi adalah kata-kata yang paling indah dalam susunan terindah. Keindahan puisi tersebut disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama (Kosasih, 2014) dalam (Fadhli et al., 2021). Dilihat dari kelompok usia, puisi dapat dikelompokkan menjadi puisi anak, puisi remaja, dan puisi dewasa. Pengelompokan ini didasarkan atas adanya perbedaan dalam isi dan gaya ekspresi penyampaiannya.

Puisi anak ditulis oleh anak-anak TK dan SD tingkat rendah. Puisi anak memiliki ciri dimana anak mengungkapkan setiap kata dari sudut pandang anak. Oleh karena itu, cakupan makna puisi anak tidak seluas puisi dewasa. Hal yang sama berlaku untuk pilihan dan penggunaan bahasa. Tentu saja, puisi anak-anak menggunakan bahasa selektif yang lebih sederhana. Tema lingkungan merupakan yang paling menarik perhatian anak-anak, itulah sebabnya makna ini paling sering muncul dalam puisi anak-anak yang ditulis oleh anak-anak. Tema lingkungan bisa berupa mengagumi keindahan alam, atau bisa juga berkaitan dengan makhluk hidup di sekitar kita.

Namun seiring berjalannya waktu, minat masyarakat terhadap puisi anak-anak semakin berkurang dan terabaikan. Jika kita melihat surat kabar dan media elektronik, tentu hanya menyebarkan informasi tentang kenakalan remaja ataupun tindak criminal masyarakat saja. Artinya, kehadiran puisi anak secara tidak langsung sangat diperlukan sebagai bahan ajar, terlebih lagi di zaman sekarang ini. Agar puisi dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembaca, maka perlu adanya pengkajian terkait makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Ketika karya sastra jenis puisi ini dijadikan bahan ajar di sekolah, anak-anak dapat belajar dengan mengambil makna dari puisi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN PUSTAKA

Karya Sastra

Berdasarkan pendapat tentang definisi sastra oleh Pluto dalam (Wahyuni, 2020) mengungkapkan bahwa Sastra adalah hasil peniruan atau gambaran dari kenyataan (mimesis).

Sebuah karya sastra merupakan penciptaan dari tiruan alam semesta yang tidak akan pernah setara dengan kenyataan namun dapat mendi peneladanan. Sehingga nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide. Aristoteles dalam (Slamet, 2018) memberikan pendapat yang berbeda dari Plato, bahwa sastra tidak hanya mimesis melainkan *creatio* atau hasil karya dari sastrawan memiliki nilai dan hukumnya sendiri. Sukirman (Sukirman, 2021) mendefinisikan sastra sebagai cabang seni yang berkaitan dengan unsur budaya yang menciptakan ide, perasaan, dan pemikiran yang kreatif serta diungkapkan melalui bahasa Menurut Lafamane (Lafamane, 2020) sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Pendapat Wahyuni (Wahyuni, 2020) mengungkapkan bahwa sastra merupakan suatu bentuk karya seni baik berupa lisan maupun tulisan yang berisi nilai-nilai dan unsur tertentu lainnya yang bersifat imaginatif. Sehingga dapat diambil kesimpulan,

Sumardjo dalam bukunya mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuh usaha merekam isi jiwa sastrawanya, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya (Nursalam, Fallis, 2013). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Ahyar (2019), karya sastra atau kesusastraan adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Arifin (2019), karya sastra adalah karya imajinatif. Karya imajinatif tersebut menggambarkan pola pikir dan tingkah laku dalam masyarakat serta tata nilai, corak, dan bentuk kebudayaan lainnya. Dari pengertian karya sastra diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa karya sastra merupakan ungkapan dari perasaan manusia yang bersifat pribadi yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan digambarkan dalam bentuk tulisan. Diciptakannya karya sastra memiliki tujuan sebagai medium hiburan yang memuat ajaran atau berbagai pesan moral yang disampaikan kepada penikmat karya sastra (Lado et al., 2016). Karya sastra memuat berbagai nilai kehidupan yang dapat kita petik dari aspek moralitasnya (Arifin, 2019). Sehingga, karya sastra bertujuan untuk memberi pengalaman batin dan menghibur sehingga dapat dinikmati oleh siapapun. Tidak hanya untuk hiburan semata, karya sastra memiliki nilai-nilai yang terkandung untuk memberi dampak positif bagi penikmatnya.

Puisi Anak

Sastra anak diyakini mampu dimanfaatkan untuk mendidik anak lewat bacaan, membiasakan anak mau membaca, serta membimbing anak dalam proses menuju dewasa (Nurgiyantoro, 2015). Salah satu contoh sastra anak yang dapat menjadi pembiasaan anak untuk membaca adalah puisi anak. Menurut Mulyono (2019) Puisi anak adalah puisi yang

isinya tentang anak dengan segala aspek kehidupannya dan sengaja diciptakan untuk dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Karena puisi anak-anak pembacaannya dengan bimbingan orang dewasa, orang dewasa pun bisa menulis puisi anak-anak. Dengan seperti itu, orang dewasa dapat merencanakan puisi yang ditulisnya. Namun selain diciptakan oleh orang dewasa, karena puisi anak pada dasarnya ditujukan kepada anak dan anak pun sudah memiliki dorongan untuk mengekspresikan hal yang dialaminya, lahirnya puisi anak yang memang ditulis oleh anak-anak (Nurgiyantoro, 2015). Meskipun dapat dikatakan bahwa anak-anak adalah penyair pemula, tetapi kata-kata yang tertuang di puisi merupakan kata yang padat makna sehingga perlu dianalisis sehingga dapat dipahami maksud maupun pesan yang ingin disampaikan untuk pembaca (Marni, 2016). Puisi anak yang ditulis oleh anak-anak dapat ditemukan di majalah anak, koran harian, dll.

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam Indihadi, Dian dan Permana (2018) menyebutkan bahwa terdapat 3 karakteristik puisi anak yaitu: (1) keluasan makna puisi anak tidak seluas dengan puisi dewasa. (2) kebahasaan pada puisi anak masih sederhana yang terlihat polos, lugas, dan apa adanya. (3) dari segi permainan bahasa, puisi anak terlihat lebih intensif. Dari karakteristik diatas, dapat disimpulkan bahwa isi puisi anak mengungkapkan segala hal dari sudut pandang anak yang mencerminkan pemikiran anak tentang kehidupan disekelilingnya dan pengalaman yang dialaminya. Puisi anak memiliki jenisnya tersendiri dari puisi orang dewasa. Jenis puisi anak seringnya didasarkan pada isi kandungan puisi yang ingin disampaikan. Menurut Huck dalam Indihadi, Dian dan Permana (Indihadi, Dian dan Permana, 2018), jenis puisi diantaranya adalah Balada (Ballads), puisi naratif, dan puisi lirik.

Untuk mengembangkan potensi anak dalam puisi anak, dipelukan pengajaran puisi kepada anak sehingga mengembangkan apresiasi sastra. Menurut Jamilah (2020), tujuan pengajaran puisi adalah agar anak memperoleh kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain, memperoleh kebahagiaan dan pengetahuan dasar tentang puisi. Tujuan mengajarkan puisi pada anak selain pembiasaan untuk membaca yakni mengarahkan anak pada pemahaman untuk mengenali baik tentang alam dan lingkungan serta pengenalan pada perasaan dan pikiran tentang diri sendiri maupun orang lain. Menurut Mulyono (2019) tema puisi anak Indonesia pada umumnya dibedakan menjadi tiga, yaitu : orang tua dan guru, binatang dan lingkungan alam, dan religius.

Makna dan Nilai Moral Pada Puisi Anak

Pradopo dalam Inayati et al. (2016) mendefinisikan puisi adalah artefak yang baru mempunyai makna apabila diberi makna oleh pembaca. Memberikan makna pada puisi tidak bisa asal-asalkan karena terdapat teknik tersendiri dalam pemaknaan puisi. Menurut Anwar

(2019), untuk memahami makna dalam puisi terutama dalam puisi anak diperlukan teknik memaknai puisi yang dapat bersifat analitis atau bagian perbagian dan secara keseluruhan. Dalam teknik memak nai puisi secara keseluruhan caranya dengan memaparkan makna puisi secara utuh menggunakan kata atau kalimat bebas dengan memperhatikan ide yang disampaikan sesuai dengan makna tersebut. Teknik ini disebut parafrase. Menurut Madani & Ardianti (2020) parafrase adalah penyajian kembali atas sebuah karya dengan bahasa lain tanpa menghilangkan makna sesengguhnya dari karya tersebut, sehingga teknik parafrase memberi kebebasan anak mengungkapkan idenya sesuai puisi yang dibaca. Anwar (Anwar, 2019) menjabarkan untuk memparafrase puisi terdapat tahapannya yatu: (1) membaca keseluruhan teks puisi, (2) menemukan tema, (3) memahami makna keselurugan secara tersirat dan tersurat, (4) mencatat persoalan inti tiap bait, (5) menentukan kata-kata kunci tiap bait, (6) menuliskan kembali isi puisi dalam bentuk karangan bebas dengak kata/kalimat berbeda.

Moral merupakan kewajiban yang diemban oleh setiap manusia. Moral berkaitan dengan etika dan hal-hal positif, misalnya budi pekerti, perilaku yang baik, sikap yang baik, akhlak yang baik dan sebagainya. Dalam setiap kebudayaan, nilai moral selalu digaungkan. Namun di dunia globalisasi saat ini terjadi krisis moral karena media sosial berkembang pesat dan setiap orang bebas untuk bersuara. Namun menurut Suseno (1987:14) dalam Indratanti (2016), moral berbeda dengan etika. Moral merupakan ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khutbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan, baik lisan maupun tertulis. Kesimpulannya, moral merupakan perintah agar manusia berubah lebih baik lagi dari waktu ke waktu. Selain berhubungan dengan etika, moral juga berhubungan dengan nilai. Menurut Pramulia (2015:42) dalam Indrayanti (Indrayanti, 2016), seseorang yang bermoral serta beretika akan menemukan nilai dalam bermasyarakat, kemudian seseorang yang berorientasi terhadap nilai akan dijadikan contoh oleh masyarakat di sekitarnya. Nilai merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kebaikan, keadilan, dan hal-hal positif lainnya yang disetujui oleh sekumpulan orang. Kesimpulannya, manusia akan dianggap bernilai apabila mampu untuk menolong atau berbuat baik kepada orang lain.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kajian sastra lingkup puisi, namun peneliti fokus pada analisis puisi anak. Data dalam penelitian ini dari website titikdua.net dengan judul Kumpulan Puisi Anak SD Indonesia tentang Alam, Keluarga, dan Pendidikan. Namun peneliti hanya mengambil puisi dengan tema lingkungan. Kajian sastra

ini mengutamakan pembedahan makna dan nilai moral yang terdapat dalam puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis interaktif. Teknik pengumpulan data penilitian ini berupa analisis isi dengan langkah memilih puisi yang akan di analisis, membaca puisi dengan seksama, memahami isi setiap bait pada puisi, kemudian menyimpulkan makna dan nilai moral yang terkandung dalam puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan contoh 6 puisi anak bertema lingkungan yang dianalisis oleh penulis.

Pelangi

betapa indah warnamu
merah jingga kuning hijau
juga biru nila dan ungu
berlapis lapis di langit biru
sungguh kukagum melihatmu
menghiasi angkasa elok rupamu
siapa gerangan penciptamu
tentu Tuhanlah pelukismu.

Pada bait pertama "*betapa indah warnamu merah jingga kuning hijau juga biru nila dan ungu berlapis lapis di langit biru*", penulis memberikan makna bahwa warna-warna yang ada dalam pelangi begitu indah. Kemudian penulis menjelaskan susunan warna pelangi mulai dari warna paling atas adalah warna merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, dan susunan warna paling bawah adalah ungu. Di baris terakhir penulis menjelaskan bahwa susunan warna-warna pelangi ini berlatar belakang warna langit yang biru sehingga nampak indah bila dinikmati oleh mata.

Pada bait kedua "*sungguh kukagum melihatmu menghiasi angkasa elok rupamu siapa gerangan penciptamu tentu Tuhanlah pelukismu*", penulis mencurahkan rasa kagumnya terhadap keindahan dan keelokan pelangi yang menghiasi langit biru. Penulis menyadari bahwa pelangi yang indah ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kita sebagai manusia hendaknya mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan kepada kita.

1. Bulan purnama

oh bulan purnama
wajahmu bundar memesona
sinarmu menerangi bumi
oh bulan purnama
tampakkan senyummu
hiburlah hatiku
temanilah aku pada malam sunyi

Pada bait pertama "*oh bulan purnama wajahmu bundar memesona sinarmu menerangi bumi*", penulis memuji bulan yang sangat cantik karena tampak bundar dan memesona. Sinar bulan menerangi bumi ketika malam hari, menggantikan peran matahari dikala siang hari.

Pada bait kedua "*oh bulan purnama tampakkan senyummu hiburlah hatiku temanilah aku pada malam sunyi*", penulis mengharapkan bulan menampakkan senyumnya untuk menghibur hati penulis, serta menemani malam sunyi yang dirasakan oleh penulis. Pada bait-bait puisi sebelumnya telah dijelaskan bahwa sebagai seorang hamba selain mensyukuri, kita juga perlu memuji ciptaan Tuhan.

2. Hujan

aku suka hujan
sejak langit abu abu menjadi hitam gelap
sampai titik titik air mulai jatuh
ah indahnya
ketika orang sedih kehujanan
aku tersenyum senang menikmati hujan
duduk di pinggir jendela bus
memandang kaca bus yang berembun
alangkah indahnya
betapa ajaibnya peristiwa alam
ciptaan tuhan maha kuasa.

Pada bait pertama "*aku suka hujan sejak langit abu abu menjadi hitam gelap sampai titik titik air mulai jatuh ah indahnya*", penulis mengungkapkan bahwa dirinya menyukai dan kagum pada hujan.

Pada bait kedua "k*etika orang sedih kehujanan aku tersenyum senang menikmati hujan duduk di pinggir jendela bus memandang kaca bus yang berembun alangkah indahnya*", penulis menjelaskan makna tersirat bahwa terdapat 2 keadaan yang berbeda yang dirasakan oleh menusia ketika menikmati hujan. Ada manusia yang sedih dan senang ketika melihat hujan. Sang penulis ini masuk pada tipe manusia yang senang dan tersenyum ketika melihat hujan.

Pada bait ketiga "*betapa ajaibnya peristiwa alam ciptaan tuhan maha kuasa*", penulis memberitahu bahwa sebagai manusia dirinya kagum dan memuji ciptaan Tuhan.

3. Si kancil

si kancil
itu namamu
badanmu kecil
tapi akalmu segudang
kau tipu binatang binatang
si kancil
itu namamu
dengan akalmu yang licik
kau kalahkan harimau dan buaya
mereka kalah oleh tipu daya
tapi hati hati wahai kancil
suatu saat kau pasti akan kena batunya
mendapat balasan atas perbuatanmu.

Pada bait pertama "s*i kancil itu namamu badanmu kecil tapi akalmu segudang kau tipu binatang binatang*", disebutkan nama hewan tersebut adalah si kancil. Disebutkan bahwa kancil memiliki badan atau tubuh yang kecil. namun demikian kancil memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh setiap hewan yaitu akal atau cara pikirnya yang luas sehingga lebih unggul. Namun keunggulan kancil tersebut dipergunakan untuk menipu hewan-hewan lain.

Kemudian pada bait kedua "*si kancil itu namamu dengan akalmu yang licik kau kalahkan harimau dan buaya mereka kalah oleh tipu daya*", penulis menyebutkan bahwa si kancil memiliki cara pemikiran yang luas namun dipergunakan secara licik. Kelicikan kancil hingga mengalahkan hewan yang lebih besar dan kejam darinya yaitu harimau dan buaya.

Kelicikan kancil membuat harimau dan buaya dapat dikalahkan karena tipu dayanya. Sama halnya dengan kehidupan nyata, jika kita cerdik dan licik memang dapat mengalahkan yang lain. Namun licik merupakan perbuatan yang buruk.

Pada bait ketiga "*tapi hati hati wahai kancil suatu saat kau pasti akan kena batunya mendapat balasan atas perbuatanmu*.", penulis menjelaskan bahwa kelinci yang licik harus hati-hati karena merupakan perbuatan yang buruk sehingga nanti akan terkena batunya dan mendapat pembalasan akibat perbuatannya sendiri. Seperti halnya pada kehidupan nyata, kita akan mendapatkan konsekuensi atas perbuatan buruk yang kita lakukan. Karena apapun yang dilakukan dengan cara yang buruk, akan memiliki dampak yang buruk juga. Oleh karena itu, hendaknya jika kita memiliki kecerdasan, kepintaran, wawasan yang luas, dsb. Dipergunakanlah untuk hal yang baik dan terpuji.

4. Kelinciku manis

kelinciku manis
datanglah segera padaku
ayo cepatlah manis
ada makanan lezat untukmu
halus bulumu sehalus sutera
bening matamu sebening kaca
jika engkau bermain bola
adikku ikut tertawa ria
kelinciku sayang
kita mencari rumput di padang
aku sangat sayang padamu
apakah engkau sayang padaku.

Pada bait pertama "*kelinciku manis datanglah segera padaku ayo cepatlah manis ada makanan lezat untukmu*", disebutkan kelinci milik penulis adalah kelinci yang manis. Penulis menginginkan kelincinya untuk cepat datang padanya karena akan diberikan makanan yang lezat untuk hewan manisnya.

Pada bait kedua "*halus bulumu sehalus sutera bening matamu sebening kaca jika engkau bermain bola adikku ikut tertawa ria*", penulis mendeskripsikan bulu kelincinya sangat halus yang diibaratkan halusnya seperti kain sutera. Dan mendeskripsikan mata kelinci yang sangat bening yang diibaratkan beningnya seperti sebening kaca. Kemudian dijelaskan

pula bahwa kelinci tersebut menjadi hiburan bagi adik penulis karena ketika kelinci bermain bola, adik penulis menjadi riang gembira.

Pada bait ketiga "*kelinciku sayang kita mencari rumput di padang aku sangat sayang padamu apakah engkau sayang padaku*" penulis menjelaskan bahwa dirinya sangat menyayangi kelincinya dan membawa kelinci mendatangi padang untuk mencari rumput yang menjadi makanan kelinci. Karena penulis sangat menyayangi kelincinya, penulis pun mengharapkan kelincinya menyayangi juga. Dalam puisi tersebut, dijelaskan bahwa kita harus menyayangi, merawat, memberi makanan, dan mengajak bermain hewan peliharaan kita Dikarenakan hewan peliharaan memberikan kebahagiaan bagi pemiliknya.

5. Ayamku

petok petok petok
teriak induk ayamku
pertanda hendak bertelur
kugiring induk ayam itu ke kandang
kusediakan tempat yang nyaman
tiap hari ayamku bertelur
satu dua tiga hingga sepuluh
kini ayamku mengerami telurnya
tiga minggu kemudian telur menetas
lucu lucu anak ayam itu
tahukah kawan semua
aku mempunyai cita cita
kelak menjadi peternak ayam
punya beratus ratus ayam
sungguh sangat menyenangkan

Pada bait pertama "*petok petok petok teriak induk ayamku pertanda hendak bertelur kugiring induk ayam itu ke kandang kusediakan tempat yang nyaman*" dijelaskan bahwa induk ayam berteriak petok petok dengan lantang yang menandakan bahwa induk ayam akan segera bertelur. Kemudian induk ayam digiring ke dalam kandang yang telah disediakan sebagai tempat yang nyaman untuk induk ayam bertelur.

Pada bait kedua "*tiap hari ayamku bertelur satu dua tiga hingga sepuluh kini ayamku mengerami telurnya tiga minggu kemudian telur menetas lucu lucu anak ayam itu*", penulis memberi tahu bahwa ayamnya setiap hari bertelur dan sekali bertelur bisa mendapatkan satu

hingga sepuluh telur. Setelah bertelur, ayam mengerami telurnya hingga tiga bulan dan kemudian telur tersebut menetas. Telur yang menetas menghasilkan anak ayam yang sangat lucu.

Pada bait ketiga "*tahukah kawan semua aku mempunyai cita cita kelak menjadi peternak ayam punya beratus ratus ayam sungguh sangat menyenangkan*", dijelaskan penulis bercita-cita menjadi peternak ayam yang memiliki beratus-ratus ayam. Penulis merasa cita-citanya yang ingin menjadi peternak ayam sungguh menyenangkan. Hal yang dapat diambil pada kehidupan nyata, kita harus memiliki cita-cita dan bersungguh-sungguh akan cita-cita tersebut agar dapat terwujud di masa depan nanti.

KESIMPULAN

Karya sastra adalah salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk 'mendidik' anak melalui bacaan. Karya sastra meliputi cerita pendek atau cerpen, novel, puisi, dan drama. Puisi anak memiliki bahasa yang sederhana, bentuknya naratif, berisi dimensi kehidupan yang bermakna dan dekat dengan dunia anak, serta mengandung unsur bahasa yang indah dengan panduan bunyi pilihan kata dan satuan-satuan makna. Walaupun dengan bahasa yang sederhana, agar lebih mudah memahami makna dan nilai moral yang terkandung dalam puisi, diperlukan analisis isi puisi. Dalam beberapa puisi anak yang telah di analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa selain untuk hiburan, puisi dapat diambil nilai moral yang bermanfaat dalam perkembangan anak. Seperti salah satu puisi berjudul pelangi yang memiliki nilai moral bahwa kita sebagai manusia harus mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Pada puisi kelinciku manis juga dapat diambil nilai kehidupan bahwa kita harus menyayangi dan merawat hewan peliharaan yang telah memberi kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra?*

Anwar, M. S. dan D. P. (2019). *Meningkatkan Pemahaman Teradap Makna Puisi dengan Teknik Parafrase Siswa Kelas VIII-J SMP Negeri 21 Surabaya*. *2*, 1–13.

Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literrasi*, *Volume 3*(1), 30–40.

Dzarna. (2016). Makna Diksi dada Kumpulan Puisi Doa untuk Anak Cucu Karya WS Rendra. *Belajar Bahasa*, *1*(2), 226–236.

Fadhli, M. A., Uswati, T. S., & Mulyaningsih, I. (2021). Diksi Dan Pola Kalimat Pada Puisi Anak-Anak Di Majalah Sahabat. *Nuances of Indonesian Language*, *1*(1), 21–28. https://doi.org/10.51817/nila.v1i1.21

Inayati, T., Pecangaan-jepara, S. M. A. N., & Tengah-indonesia, J. (2016). Simbol dan Makna pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 163–171.

Indihadi, Dian dan Permana, D. (2018). Penggunaan Media Gambar terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *5*(1), 193–205.

Indrayanti, T. (2016). *NILAI-NILAI MORAL DALAM ANTOLOGI PUISI SISWA SD SE-JATIM (Gerakan Indonesia Menulis Tahun 2015)*. 314–325.

Itaristanti, I. (2014). Analisis Bunyi, Kata, Dan Citraan Dalam Puisi Anak. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, *1*(1). https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v1i1.341

Jamilah, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif 'POST' dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi untuk Siswa Kelas X SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *3*(1), 14–23. https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.28

Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis Struktur Dan Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Jurnal Japanese Literature*, *2*(2), 1–10.

Lafamane, F. (2020). (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*.

Madani, M. U., & Ardianti, R. (2020). Teknik parafrase dalam ketrampilan menulis untuk menghindari plagiarisme. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 343–344.

Marni, S. (2016). ANALISIS MAKNA INTENSI PADA PUISI-PUISI PENYAIR PEMULA: ANALISIS PUISI KARYA SISWA SMAN AGAM CENDEKIA. *Gramatika*, *2*, 25–32.

Mulyono, T. (2019). *Struktur Puisi Anak-Anak Indonesia* (Issue September).

Nurgiyantoro, B. (2015). Penulis Dan Makna Puisi Anak Dalam Harian Kompas Minggu*. *Diksi*, *13*(2), 191–203. https://doi.org/10.21831/diksi.v13i2.6475

Nursalam, Fallis, A. . (2013). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699.

Puisi, D. A. N., Korrie, A. K., & Rampan, L. (2017). *Bernadet Fitriayu, Fx. Suwardo Diksi , Rima, Tema, dan Amanat Puisi Anak-anak dalam Balon Keinginan (Antologi Cerpen dan Puisi Anak-anak) Karya Korrie Layun Rampan*. *4*(1), 57–73.

Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa ke Masa. *Praxis*, *1*(1), 24. https://doi.org/10.24167/praxis.v1i1.1609

Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, *10*(1), 17–27. https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4

Wahyuni, D. (2020). Meningkatkan Pembelajaran Sastra Melalui Perkembangan Era Digital. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *7*(1), 1–10.